

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha bidang peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karna tingginya akan permintaan produk peternakan. Salah satu jenis peternakan yang dikembangkan di Indonesia yakni usaha ternak ayam boiler. Usaha peternakan ayam boiler merupakan salah satu usaha dengan peluang bisnis yang semakin terbuka lebar. Tingkat permintaan konsumen yang tinggi akan kebutuhan daging ayam membuat usaha ini semakin dilirik oleh masyarakat (Ustomo, 2016).

Kandang yang digunakan di Indonesia khususnya di peternakan ayam skala kecil adalah sistem kandang terbuka. Meningkatnya jumlah perusahaan peternakan ayam, berdampak terhadap semakin tingginya limbah yang dihasilkan oleh industri peternakan saat proses pemeliharaan dan setelah proses pemeliharaan, limbah yang dihasilkan oleh industri peternakan ayam adalah kotoran ayam, darah dan bulu ayam. Peternakan ayam dibagi menjadi dua jenis, yaitu peternakan ayam petelur dan peternakan ayam pedaging, dalam penggunaan vaksin dan sistem pengolahan kotoran ayam yang dihasilkan peternakan ayam pedaging dan petelur memiliki proses yang sama dan dibedakan pada proses pemeliharaan dan jenis kandang. Kandungan kotoran ayam yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh penggunaan vaksin secara terus menerus. Potensi pencemaran lingkungan dan tersebarnya resistensi antibiotic pathogen

biasanya dapat disebabkan oleh sistem pengolahan kotoran ayam yang dibiarkan di tanah.

Kandang ayam yang memiliki sanitasi kurang baik rentan menimbulkan penyakit pada ternak dan menimbulkan tingginya angka kepadatan lalat, jika dipandang dari sudut kesehatan, kepadatan lalat merupakan masalah yang penting, karena lalat merupakan vektor penyakit secara mekanis (mechanical transport). Hal tersebut dikarenakan kuman yang menempel pada kaki, bulu, dan sayap lalat turut tersebar kemana lalat terbang dan hinggap sehingga dapat menyebarkan penyakit. Jadi, semua bagian tubuh lalat dapat berperan sebagai alat penular penyakit, yaitu badan bulu pada tangan dan kaki serta feces, dan muntahannya (Kartikasari, 2019).

Lalat merupakan salah satu faktor penting dalam penyebaran penyakit pada manusia dan juga kehidupan lalat tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Penyakit penyakit yang ditularkan oleh lalat antara lain disentri, kolera, typhus perut, diare dan lainnya. Penularan penyakitnya dapat secara mekanik, yaitu penularan orang lain atau dari suatu bahan tercemar (makanan, minuman, dan air) ke orang sehat dengan perantara menempelnya bagian tubuh lalat, misalnya lewat probocis, tungkai, kaki, dan badan lalat (Kartikasari, 2019).

Lalat biasanya hidup pada tempat yang kurang terjaga kebersihannya. Tempat tersebut juga dapat digunakan untuk berkembang biak. Tingginya populasi lalat dapat dipakai sebagai indikator keadaan sanitasi dalam lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena tata hidup lalat senang pada tempat-tempat yang tidak memenuhi syarat sanitasi,

seperti: tempat basah, kotoran manusia, kotoran hewan (kuda, ayam, sapi), saluran air kotor, sampah, kotoran got (selokan), buah-buahan dan sayuran yang membusuk (Jannah, 2006).

Pengendalian lalat dapat dilakukan secara fisik seperti perangkap lalat, umpan kertas lengket berbentuk pita atau lembaran, perangkap dan pembunuh elektronik, pemasangan kasa/kawat, membuat pintu dua lapis, pengendalian kimia seperti Larva penyemprotan menggunakan malation sedangkan lalat dewasa dilakukan penyemprotan udara atau pengasapan (space spraying) biasanya dengan menggunakan suspensi atau larutan dari synergizing agent, malathion, atau ronnel dan pengendalian biologi seperti dengan memanfaatkan sejenis semut kecil berwarna hitam (Anastasia, 2019).

Menurut Permenkes Nomor 50 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya, Nilai Ambang Batas (NAB) untuk indeks populasi lalat < 2 ekor.

Angka kepadatan lalat merupakan salah satu cara penilaian sanitasi lingkungan di suatu wilayah, semakin tinggi angka kepadatan lalat, maka menunjukkan bahwa wilayah tersebut dalam kategori sanitasi yang buruk. Tingginya angka kepadatan lalat dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan manusia sehingga harus segera di kendalikan (Mu'arifah, 2021)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di rumah penduduk Desa Rajabasa Baru pada jarak rata-rata 150 meter, yang terdapat 19 rumah menunjukkan 85% Rumah tingkat kepadatan lalat tinggi hingga mencapai

>20 per block, hal ini diketahui karena masyarakat sekitar yang berdekatan dengan peternakan ayam merasa terganggu dengan kasus peningkatan kepadatan lalat yang terjadi di rumah mereka. Sehingga warga berasumsi kepadatan lalat diakibatkan oleh keberadaan kandang ayam. Data lain yang menunjukkan peningkatan perkembangbiakan lalat yaitu diakibatkan oleh kandang ayam yaitu buruknya sanitasi kandang dilihat dari pemberian desinfeksi masih buruk karena desinfeksi hanya disemprotkan pada kandang setelah panen, masih banyak juga pekerja belum menerapkan APD lengkap, dan penumpukan alat pakan ternakan yang tidak segera dicuci setelah panen ayam dilakukan. Data lain yang menunjukkan bahwa buruknya sanitasi kandang juga dilihat dari pengolahan limbah kandang di lihat dari pengolahan kotoran ayam karena kotoran ayam hanya ditampung dibak semen setelah pembersihan kotoran ayam setiap harinya, bahkan ada juga yang menimbun kotoran ayam didekat kandang menggunakan karung goni. Masih banyak juga kandang ayam yang belum memiliki kondisi fisik yang baik seperti keadaan ventilasi kandang yang kurang baik serta keadaan drainase yang kurang memenuhi syarat, pembersihan kandang setelah panen atau sanitasi kandang pasca panen yang kurang, pengelolaan limbah buruk dilihat dari hampir semua kandang ayam tidak mengelola limbah dengan baik karena limbah kotoran ayam hanya dikumpulkan lalu ditimbun di sekitar kandang menggunakan karung goni, untuk mengurangi permasalahan sanitasi kandang pasca panen, dan kondisi fisik kandang ayam serta kepadatan lalat adalah dengan meningkatkan sanitasi kandang

ayam yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 dan Permentan 50/OT.140/10/1506.

Berdasarkan uraian di atas dan dasar yang digunakan dalam penentuan jarak terbang lalat yaitu menurut Depkes RI, 1992 adalah 450-900 meter dengan mengingat keluhan masyarakat yang berada di Desa Rajabasa baru maka peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kepadatan lalat di Desa Rajabasa Baru pada jarak tersebut. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tersebut dengan judul “Analisis Jarak Kandang Ayam Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Rumah Penduduk Desa Rajabasa Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana jarak kandang ayam dengan tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk Desa Rajabasa Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui jarak kandang ayam dengan tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk Desa Rajabasa Baru Kec. Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk pada radius 150 meter dari kandang ayam

- b. Mengetahui tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk pada radius 450 meter dari kandang ayam
- c. Mengetahui tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk pada radius 900 meter dari kandang ayam
- d. Menganalisis Jarak kandang ayam dengan tingkat kepadatan lalat
- e. Menganalisis suhu di Rumah
- f. Menganalisis kelembapan di Rumah
- g. Menganalisis pencahayaan
- h. Menganalisis kecepatan angin

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi sebagai bahan informasi bagi mahasiswa kesehatan di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang terutama mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan tentang Vektor lalat.

- b. Bagi Pengusaha Kandang Ayam

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumbangan pemikiran, masukan, pertimbangan, dan bahan evaluasi bagi pengusaha kandang ayam dalam penerapan sanitasi kandang ayam yang jauh lebih baik kedepannya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang

didapat, serta dapat menjadi acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya mengenai vektor lalat

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan khususnya berkaitan dengan vektor lalat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah untuk mengetahui jarak kandang ayam dengan tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk Desa Rajabasa Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.